

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi normalitas ini dilakukan sebelum uji hipotesis untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran item alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi linieritas juga dilakukan sebelum uji hipotesis untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows untuk mengolah data penelitian.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data penelitian. Pada penelitian ini *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data penelitian. Pada dasarnya, sebuah data yang tersebar secara normal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0.05$), sedangkan data yang tidak normal memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0.05$).

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, hasil perhitungan menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,787 dan nilai p sebesar 0,565 ($p > 0.05$) yang berarti persebaran data pada skala pemaafan dalam persahabatan remaja tersebar secara normal. Hasil perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran E-1.

Pada skala kualitas persahabatan diperoleh hasil *One Sample Kolmogorov Test* dengan nilai sebesar 0,673 dan nilai p sebesar 0.756 ($p > 0.05$) yang dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada skala kualitas persahabatan ini tersebar secara normal. Hasil perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0.05$). Jika dalam pengujian ini didapatkan hubungan yang linier maka analisa data dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis.

Penelitian ini menguji variabel kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja. Dimana pemaafan dalam persahabatan remaja berfungsi sebagai variabel tergantung dan kualitas persahabatan berfungsi sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uji linieritas dalam penelitian ini diperoleh nilai $F_{\text{linier}} = 52,194$ dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja. Hasil perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah melakukan uji asumsi. Uji hipotesis ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan

positif antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja. Pada penelitian ini, peneliti menguji korelasi antar kedua variabel dengan menggunakan teknik *product moment Pearson* karena data berdistribusi secara normal.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($p < 0.01$). Berdasarkan uji korelasi *Pearson* didapatkan $r_{xy} = 0.590$ dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja. Semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi pula pemaafan dalam persahabatan remaja, dan demikian pula sebaliknya. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi dari *Pearson*, didapatkan hasil $r_{xy} = 0,590$ dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja. Dimana semakin tinggi kualitas persahabatan maka makin tinggi pula pemaafan dalam persahabatan remaja, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bangsa (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan pada remaja. Pada penelitian tersebut diketahui sebagian besar remaja yang memiliki kualitas hubungan yang baik dapat meningkatkan tingkat pemaafan mereka melalui empat aspek yakni kedekatan, bantuan, penerimaan dan keamanan. Kualitas persahabatan dapat

meningkatkan pemaafan yang ditunjukkan oleh hasil analisis korelasi yakni $r = 0,262$ dengan signifikansi sebesar $0,004$ ($p < 0.05$). Penelitian A'yun (2018) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan pemaafan pada remaja. Kualitas persahabatan dapat meningkatkan pemaafan dalam persahabatan remaja ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi yakni $r = 0,421$ dengan signifikansi sebesar $0,002$ ($p < 0.05$). Penelitian terbaru mengenai kualitas persahabatan dan pemaafan dilakukan oleh Munalisa (2021) dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kualitas persahabatan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan remaja. Hal ini ditandai dengan hasil uji korelasi $r = 0,146$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,006$ ($p < 0.05$).

Pada penelitian ini skala pemaafan dalam persahabatan remaja diukur berdasarkan tiga dimensi yakni emosional, kognitif dan interpersonal. Dimensi emosional merupakan dimensi yang berkaitan dengan hal yang dirasakan korban terhadap pelaku. Dimensi kognitif merupakan dimensi yang berkaitan dengan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang telah dialaminya. Dimensi terakhir, interpersonal merupakan dimensi yang berkaitan dengan motivasi dan kebiasaan seseorang untuk dapat memberikan maaf pada orang lain. Ketiga aspek tersebut dipaparkan menjadi 28 item yang valid dan reliabel dalam skala penelitian.

Dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, dapat diketahui bahwa kualitas persahabatan dapat mempengaruhi pemaafan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhati dan Faturochman (2001) yang menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan adalah kualitas hubungan persahabatan. Kualitas persahabatan yang tinggi dapat dilihat berdasarkan

empat aspek yakni kedekatan, bantuan, penerimaan dan keamanan yang telah dikemukakan oleh Thien dkk. (2012). Aspek yang pertama mengukur kualitas persahabatan berdasarkan sejauh mana seorang remaja dapat melekat pada sahabatnya. Aspek kedua mengukur kualitas persahabatan berdasarkan sejauh mana remaja akan menawarkan bantuan secara timbal balik kepada sahabat yang sedang mengalami masalah. Aspek yang ketiga mengukur tingginya kualitas persahabatan berdasarkan sejauh mana remaja dapat diterima oleh sahabatnya baik secara emosional dan sosial. Aspek yang terakhir mengukur tingginya kualitas persahabatan berdasarkan sejauh mana rasa percaya diri dan kepercayaan remaja bergantung pada sahabatnya. Keempat aspek tersebut dipaparkan menjadi 15 item pernyataan yang valid dan reliabel pada skala penelitian.

Dari penelitian ini didapatkan sumbangan efektif kualitas persahabatan pada pemaafan dalam persahabatan remaja sebesar 34,8%. Sumbangan efektif kualitas persahabatan pada pemaafan dalam persahabatan ini besar karena remaja akan lebih mudah memaafkan sahabatnya daripada teman yang dikenalnya saja (Karremans, 2011). Sisanya, 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang ditemukan dalam penelitian Angraini dan Cucuani (2014) dimana kualitas persahabatan memiliki hubungan yang positif dengan pemaafan jika diukur bersamaan dengan empati. Namun jika diukur secara terpisah kualitas persahabatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan. Selain itu penelitian Puspitasari (2018) juga ditemukan bahwa pemaafan akan terjadi ketika seseorang memiliki kualitas hubungan persahabatan yang tinggi dan didukung juga oleh tingkat perenungan yang rendah.

Hubungan masing-masing aspek kualitas persahabatan dengan pemaafan dalam persahabatan remaja dijelaskan sebagai berikut. Aspek kedekatan memiliki sumbangan efektif sebesar 0,345 dengan signifikansi 0,0001. Kedekatan dalam suatu hubungan persahabatan remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang akan dilakukan dalam hubungan persahabatan tersebut. Kedekatan dalam hubungan persahabatan tersebut membuat remaja memiliki rasa saling mengerti dan memiliki satu sama lain. Kedekatan yang sangat erat antar remaja juga dapat bermanfaat bagi remaja itu sendiri, karena hubungan yang dekat itu membuat mereka saling mengandalkan satu sama lain. Dengan adanya hal tersebut dapat membuat remaja lebih mudah memaafkan kesalahan yang sudah diperbuat sahabatnya daripada kesalahan yang diperbuat oleh teman yang tidak begitu dekat dengannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Setyawati dan Rahmandani (2017) bahwa kedekatan yang didapatkan dari saling mengungkapkan perasaan pribadi dapat memunculkan pemaafan yang sebenarnya jika terjadi konflik dalam hubungan persahabatan tersebut.

Aspek bantuan memiliki sumbangan efektif sebesar 0,587 dan signifikansi sebesar 0,0001. Bantuan dalam suatu hubungan persahabatan remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang akan dilakukan dalam hubungan persahabatan tersebut. Aspek bantuan dalam kualitas persahabatan ini digambarkan berupa sejauh mana remaja menawarkan bantuan untuk sahabatnya yang sedang menghadapi kesulitan. Idealnya, seorang sahabat dapat bertindak sebagai orang yang dapat dipercaya dan mampu membantu remaja mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Bantuan yang diberikan tersebut juga merupakan bagian

dari perkembangan moral remaja sehingga remaja tersebut memiliki kemampuan moral yang didasarkan atas rasa timbal balik. Idealnya, remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik dengan membantu mengatasi permasalahan sahabatnya akan memiliki keinginan untuk membantu sahabatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Karremans dan Lange (2005) yang menyatakan bahwa bantuan-bantuan yang sudah diberikan remaja pada sahabatnya akan membuat remaja terbebani untuk memaafkan sahabatnya jika terjadi konflik dalam hubungan persahabatan mereka.

Aspek penerimaan memiliki sumbangan efektif pada pemaafan sebesar 0,379 dengan signifikansi 0,0001. Penerimaan dalam suatu hubungan persahabatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang akan dilakukan dalam hubungan persahabatan tersebut. Aspek ini menyatakan penerimaan remaja atas sahabatnya dari sisi emosional dan sosial. Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik akan saling menerima perbedaan satu sama lain sehingga dapat saling menjaga satu sama lain hingga cenderung mampu memaafkan satu sama lain. Hal ini terjadi karena hubungan persahabatan yang didalamnya didasari oleh rasa saling menerima satu sama lain dapat meningkatkan pengelolaan diri remaja. Remaja akan melakukan pengelolaan diri sehingga dapat menata ulang batasan dan harapan dari hubungan persahabatan mereka (Johnson, Wernli & LaVoie, 2013).

Aspek keamanan memiliki sumbangan efektif sebesar 0,456 dengan signifikansi 0,0001. Keamanan dalam suatu hubungan persahabatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang akan dilakukan dalam hubungan persahabatan tersebut. Keamanan dalam kualitas persahabatan ini

digambarkan berupa sejauh mana rasa kepercayaan remaja kepada sahabatnya. Rasa kepercayaan dalam hubungan remaja akan terbangun seiring dengan banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama. Hal ini seperti yang dinyatakan Hikmah dkk. (2019) dalam penelitiannya bahwa rasa percaya yang didapatkan dari banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama akan mendasari pemaafan yang akan dilakukan dalam hubungan persahabatan tersebut jika terjadi konflik. Dari keempat aspek kualitas persahabatan yang sudah dipaparkan maka dapat diketahui aspek yang paling mempengaruhi terjadinya pemaafan dalam persahabatan remaja adalah aspek bantuan kemudian diikuti dengan aspek keamanan, penerimaan dan pemaafan.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan analisis tingkat pemaafan dari segi usia remaja. Remaja awal memiliki tingkat pemaafan dengan mean 91.41, diikuti oleh remaja tengah dengan mean 88.78 dan remaja akhir dengan mean 84.68 (Lampiran F-3). Dari hasil yang didapatkan tersebut, tingkat pemaafan tertinggi dari segi usia ditunjukkan oleh remaja awal. Kemudian jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, pemaafan dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Akan tetapi tingkat pemaafan laki-laki memiliki mean 89.98, sedangkan perempuan memiliki tingkat pemaafan dengan mean 85.60 (Lampiran F-4). Berarti tingkat pemaafan laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang menentukan kriteria jumlah sahabat dan ketentuan untuk mengisi skala penelitian ini berdasarkan pengalaman subjek pada seorang sahabat saja.